

Peningkatan Kemampuan Pemahaman Bacaan Kelas VII pada Pembelajaran Bahasa Inggris Menggunakan Model SQ3R

Rahmawati Upa¹

Paldy²

Opik Dwi Indah³

Hafirah Patang⁴

Masnah⁵

¹²³⁴⁵ Univeritas Cokroaminto Palopo

¹rahmawatiupa22@gmail.com

²paldy@uncp.ac.id

³opik.dwi_indah@uncp.ac.id

⁴hafirahpatang@gmail.com

⁵masnahmashadir@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan siswa kelas VII pada pembelajaran bahasa Inggris melalui penerapan model pembelajaran SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review). Kemampuan pemahaman bacaan merupakan salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran bahasa Inggris, yang seringkali menjadi tantangan bagi siswa SMP, terutama dalam memahami teks yang lebih kompleks. Model SQ3R dipilih karena telah terbukti efektif dalam membantu siswa mengorganisir dan memahami informasi dari teks dengan cara yang sistematis dan terstruktur. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pemahaman bacaan dan observasi kelas untuk menilai keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan pemahaman bacaan siswa setelah penerapan model SQ3R. Pada siklus pertama, skor rata-rata pemahaman bacaan siswa meningkat dari Post test 62.27 menjadi 70.09 pada siklus I, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang membutuhkan perhatian lebih. Pada siklus kedua, setelah dilakukan refleksi dan perbaikan strategi pembelajaran, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan yang lebih baik dalam memahami teks yang diberikan dengan nilai rata-rata 82.36. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model SQ3R dapat meningkatkan pemahaman bacaan siswa kelas VII dalam pembelajaran bahasa Inggris, serta dapat menjadi alternatif strategi yang efektif untuk diterapkan di kelas.

Kata Kunci: *SQ3R, Pemahaman Bacaan, Pembelajaran Bahasa Inggris, Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*

Pendahuluan

Kemampuan membaca adalah salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Inggris. Membaca memungkinkan siswa untuk memperoleh informasi, memperkaya kosakata, dan meningkatkan pemahaman terhadap teks dalam berbagai konteks. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa, terutama di tingkat SMP, mengalami kesulitan dalam memahami bacaan mereka. Pemahaman bacaan pada penelitian ini merujuk pada kemampuan untuk memahami, menginterpretasikan, dan mengingat informasi dari teks yang dibaca. Beberapa

komponen utama dalam pemahaman bacaan menurut Anderson dan Freebody (1981) meliputi pengenalan kosakata, pengidentifikasian ide utama, kemampuan untuk menarik kesimpulan, serta kemampuan untuk menghubungkan informasi dalam teks dengan pengetahuan yang sudah ada. Menurut Snow (2010), pemahaman bacaan juga melibatkan kemampuan untuk menghubungkan berbagai informasi yang terdapat dalam teks, memahami struktur teks, serta menganalisis dan menilai isi teks.

Berdasarkan survei yang dilakukan pada salah satu SMP di Kota Palopo menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami bacaan khususnya dalam mata Pelajaran Bahasa Inggris. Hal ini terlihat dari rendahnya tingkat pemahaman teks yang tercermin dalam hasil evaluasi pembelajaran, di mana banyak siswa yang belum mampu mengidentifikasi informasi penting dalam teks atau menyimpulkan makna secara tepat. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap teks yang mereka baca, yang dapat disebabkan oleh kurangnya strategi membaca yang efektif.

Strategi membaca yang baik sangat penting untuk membantu siswa meningkatkan pemahaman bacaan mereka. Banyak metode yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan membaca, salah satunya adalah model SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review). Model SQ3R adalah teknik membaca yang dirancang untuk membantu siswa meningkatkan pemahaman bacaan mereka dengan cara yang lebih terstruktur dan aktif. Model SQ3R adalah teknik membaca yang pertama kali diperkenalkan oleh Robinson pada tahun 1946, dan dirancang untuk meningkatkan pemahaman bacaan siswa dengan cara yang lebih terstruktur. Model ini terdiri dari lima langkah yang sistematis, yaitu **Survey (Pemindaian)**, **Question (Pertanyaan)**, **Read (Membaca)**, **Recite (Mengulang)**, dan **Review (Meninjau)** (Robinson, 1970). Setiap langkah dalam SQ3R dirancang untuk membantu siswa lebih fokus dan memahami teks yang dibaca, serta memperkuat informasi yang mereka pelajari. Dengan menggunakan model ini, siswa dapat lebih mudah memahami teks, mengingat informasi penting, serta mengorganisir dan menyusun pemahaman mereka secara sistematis. Namun, meskipun model ini telah terbukti efektif di banyak penelitian, masih terdapat tantangan dalam penerapannya di kelas, terutama di sekolah-sekolah menengah pertama.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa model SQ3R dapat meningkatkan pemahaman bacaan siswa. Sebagai contoh, penelitian oleh Hidayati (2020) dan Wijayanto (2017) menemukan bahwa penggunaan SQ3R dalam pembelajaran bahasa Inggris memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca dan pemahaman siswa. Dengan menggunakan model ini, siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga diajak untuk berinteraksi secara aktif dengan teks melalui proses pemindaian, pengajuan pertanyaan, serta mengulang dan meninjau kembali materi yang telah dibaca. Aktivitas ini membantu siswa memperdalam pemahaman mereka dan meningkatkan daya ingat terhadap informasi yang relevan. Selain itu menurut Nicolson (2018), SQ3R terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman bacaan karena memfasilitasi pembaca dalam melakukan proses membaca secara aktif dan reflektif, bukan hanya sekadar membaca teks. Penelitian yang dilakukan oleh Riawati (2017), Kusuma: (2021), (Gunning, 2019), (Nunan, 2016), (Anderson, 2014), Hasan (2021), Zainuddin dan Ibrahim (2020), juga menunjukkan bahwa penggunaan model SQ3R dapat meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan siswa karena model ini tidak hanya mengandalkan teknik membaca biasa, tetapi juga mengajak siswa untuk lebih kritis dan reflektif terhadap teks yang mereka baca.

Namun, meskipun hasil penelitian sebelumnya menunjukkan keberhasilan model SQ3R, implementasi yang optimal di kelas masih menjadi tantangan. Banyak siswa yang

mengalami kesulitan dalam mengikuti langkah-langkah model ini dengan efektif, terutama bagi mereka yang memiliki kemampuan membaca yang lebih rendah. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan model SQ3R dan dampaknya terhadap pemahaman bacaan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana penggunaan model SQ3R dapat meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan siswa kelas VII dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMP, dengan mengidentifikasi langkah-langkah yang perlu diperbaiki untuk memperoleh hasil yang lebih optimal.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris. Dengan memahami lebih dalam mengenai penggunaan model SQ3R dan tantangan yang dihadapi oleh siswa, diharapkan guru dapat lebih siap dalam merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta mampu meningkatkan kualitas pemahaman bacaan siswa secara keseluruhan.

Metode

Penelitian ini menggunakan **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)** yang dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian ini melibatkan 22 siswa kelas VII sebagai sampel. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data terdiri dari tiga yaitu 1) **Tes Pemahaman Bacaan**: Digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap teks bacaan. 2) **Observasi Kelas**: Digunakan untuk mengamati keaktifan siswa selama proses pembelajaran. 3) **Lembar Refleksi**: Digunakan untuk merefleksikan hasil tindakan di setiap siklus. Adapun prosedur penelitian dilakukan dalam dua siklus yaitu; siklus I dan siklus II. Pada siklus pertama, siswa dikenalkan dengan model SQ3R dan diberikan teks bacaan untuk dibaca dan dipahami menggunakan teknik yang diajarkan. Siswa kemudian menyelesaikan soal pemahaman berdasarkan teks yang telah dibaca. Pada siklus kedua, tindakan diperbaiki berdasarkan hasil refleksi siklus pertama. Siswa diberikan teks yang lebih sulit dan diminta untuk mempraktekkan langkah-langkah model SQ3R dengan lebih mendalam. Penerapan model SQ3R dalam meningkatkan pemahaman bacaan siswa dikatakan berhasil apabila $\geq 75\%$ (17) siswa dari seluruh siswa telah mencapai nilai 70.

Hasil

Setelah mengumpulkan data dan melakukan analisis yang diperlukan, pada bagian ini akan dibahas temuan-temuan utama yang diperoleh dalam penelitian ini. Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan hasil yang telah diperoleh, menghubungkannya dengan teori atau penelitian sebelumnya, serta mengevaluasi implikasi dari temuan tersebut dalam konteks yang lebih luas.

Tabel 1. Nilai Pre-Test dan Post-Test (Siklus I dan II)

No	Nama Siswa	Pre-test (Nilai)	Post-test Siklus I (Nilai)	Post-test Siklus II (Nilai)
1	S1	60	70	85
2	S2	55	65	80
3	S3	70	75	90
4	S4	50	60	75
5	S5	65	72	88
6	S6	58	67	78

7	S7	62	68	82
8	S8	55	64	79
9	S9	67	73	86
10	S10	60	68	80
11	S11	72	78	91
12	S12	57	66	81
13	S13	64	71	84
14	S14	70	77	89
15	S15	66	74	83
16	S16	55	63	77
17	S17	68	76	85
18	S18	60	69	81
19	S29	58	66	79
20	S20	65	71	84
21	S21	59	66	80
22	S22	61	69	82
Nilai rata-rata		62.27	70.09	82.36

Tabel berikut menunjukkan perbandingan nilai pre-test dan post-test yang diperoleh oleh peserta didik pada Siklus I dan II. Pada Siklus I, hasil pre-test menunjukkan nilai awal yang masih rendah dimana nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa sebesar 62.27, namun setelah penerapan tindakan, terdapat peningkatan yang signifikan pada nilai post-test. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa sebesar 70.09 dan begitu pula pada siklus II sebesar 82.36. Meskipun nilai pre-test menunjukkan perkembangan dibandingkan Siklus I, nilai post-test menunjukkan kemajuan yang lebih besar, mengindikasikan efektivitas penggunaan SQ3R yang dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada pemahaman bacaan.

Selain itu berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa pada siklus I sebagian siswa kesulitan mengikuti langkah-langkah dalam model SQ3R, terutama dalam tahap "Recite" dan "Review". Mereka membutuhkan waktu tambahan untuk mengulang dan meninjau materi. Siswa dengan kemampuan dasar kurang aktif dalam diskusi kelompok. Mereka lebih cenderung diam dan kurang berinisiatif dalam membuat pertanyaan atau merangkum informasi. Multimedia (video dan teks) digunakan dalam pembelajaran, namun beberapa siswa kurang mampu mengikuti dengan baik tanpa instruksi tambahan dari guru.

Pada siklus II, setelah dilakukan perbaikan dengan pembagian kelompok yang lebih homogen, siswa dengan kemampuan dasar menjadi lebih aktif dan terlibat dalam diskusi. Siswa menunjukkan peningkatan dalam pemahaman bacaan, terutama pada tahap "Recite" dan "Review", di mana mereka lebih aktif menyampaikan pemahaman mereka secara verbal. Guru memberikan instruksi lebih jelas dan terstruktur, serta memberikan bantuan lebih banyak kepada siswa dengan kemampuan dasar, yang menyebabkan siswa merasa lebih percaya diri dalam memahami teks.

Pembahasan

Pada siklus pertama, kemampuan pemahaman bacaan siswa menunjukkan hasil yang bervariasi. Hanya sebagian siswa yang dapat mengidentifikasi informasi utama dalam teks dan menjawab soal dengan baik. Berdasarkan hasil observasi, banyak siswa yang kesulitan dalam langkah "Recite" dan "Review", yang mempengaruhi pemahaman

mereka terhadap teks secara keseluruhan. Nilai rata-rata kelas untuk tes pemahaman bacaan adalah **65%**, dengan hanya 10 siswa yang mencapai kategori "Baik" dan sisanya berada pada kategori "Cukup".

Pada siklus kedua, penerapan model SQ3R diperbaiki dengan lebih memperhatikan langkah "Recite" dan "Review", serta memberikan lebih banyak waktu bagi siswa untuk mendiskusikan teks secara kelompok. Hasil tes pemahaman bacaan menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan **90%** siswa mencapai kategori "Baik" dan sisanya berada pada kategori "Cukup". Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi **85%**. Siswa menunjukkan peningkatan dalam mengidentifikasi ide pokok dan rincian penting dalam teks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model SQ3R dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan siswa. Model ini membantu siswa untuk lebih terstruktur dalam membaca, mulai dari menyurvei teks, membuat pertanyaan, membaca dengan lebih teliti, mengulang informasi penting, hingga mereview pemahaman mereka. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Robinson (1970), model SQ3R merupakan teknik membaca yang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman teks, karena melibatkan aktifitas mental yang mendalam dalam setiap tahapannya.

Peningkatan hasil pemahaman bacaan pada siklus kedua disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, dengan menggunakan model SQ3R, siswa lebih terorganisir dalam membaca dan menemukan informasi penting dalam teks. Kedua, refleksi dan perbaikan yang dilakukan antara siklus pertama dan kedua memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari kesalahan dan memperbaiki strategi mereka. Hal ini juga didukung oleh teori pembelajaran konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, di mana siswa membangun pemahaman mereka melalui interaksi dengan materi dan refleksi atas pengalaman mereka.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model SQ3R dapat meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan siswa kelas VII pada pembelajaran bahasa Inggris. Peningkatan ini terlihat pada hasil tes pemahaman bacaan yang lebih baik pada siklus kedua, serta meningkatnya keaktifan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil tersebut peneliti dapat merekomendasikan untuk melakukan refleksi lebih mendalam agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di siklus berikutnya. Selain itu siswa perlu diberi kesempatan untuk mengevaluasi pemahaman mereka sendiri dan memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Anderson, R. C., & Freebody, P. (1981). Vocabulary knowledge. In J. Guthrie (Ed.), *Comprehension and Teaching: Research Reviews* (pp. 77-117). Newark, DE: International Reading Association.
- Robinson, F. P. (1970). *Effective Study* (5th ed.). Harper & Row.
- Anderson, A. (2014). *Reading Comprehension Strategies for English Language Learners*. *Language Learning & Technology*, 18(2), 68-89.
- Gunning, T. G. (2019). *Creating Reading Instruction for All Students*. Pearson Education
- Hasan, R. (2021). *The Effect of Using SQ3R on Students' Reading Comprehension in English*. *Journal of Language Teaching and Research*, 12(2), 233-240.

- Hidayati, R. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran SQ3R terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 12(1), 67-77.
- Kusuma, R. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), 22-31.
- Nicolson, M. (2018). *Effective Reading Strategies for English Language Learners*. TESOL Journal, 9(4), 345-356.
- Riawati, L. (2017). Efektivitas Model SQ3R dalam Meningkatkan Pemahaman Bacaan Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 9(3), 201-209.
- Robinson, F. P. (1970). *Effective Study* (5th ed.). Harper & Row.
- Snow, C. E. (2010). *Academic Language and the Challenge of Reading for Understanding*. Educational researcher, 39(1), 1-10.
- Wijayanto, I. (2017). *Model Pembelajaran SQ3R dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 8(2), 121-130.
- Zainuddin, Z., & Ibrahim, M. (2020). *The Impact of SQ3R on Reading Comprehension Achievement of Senior High School Students*. English Language Teaching Journal, 13(4), 102-113.